Implementasi Program Calistung Campion Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Hitung Siswa SDN 1 Paok Lombok

Ahmad Wahyudi[1], Maulida Ulwani[2], Reni Zulfiani[3], Uliani Khaerunnisa[4], Zuhratul Aini[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
*e-mail: yudimenangareak@gmail.com[1], ulwanimaulida7@gmail.com[2], renizulfiani19@gmail.com[3], nisauliani897@gmail.com[4], zuhratulaini112605@gmail.com[5]

Abstrak

Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk mengakses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Observasi awal dan konsultasi dengan guru di SDN 1 Paok Lombok, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, mengidentifikasi 33 dari 233 siswa kelas III–VI sebagai siswa yang memerlukan pendampingan calistung. Identifikasi tersebut didasarkan pada pengamatan kegiatan belajar dan informasi wali kelas, bukan pada tes diagnostik terstandar. Oleh karena itu, angka tersebut menggambarkan hasil penyaringan awal dan perlu dilengkapi dengan rekapitulasi per kelas serta instrumen diagnostik tertulis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung melalui kelompok kecil dan belajar sambil bermain. Program dilaksanakan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar Universitas Hamzanwadi selama enam minggu pada September–Oktober 2026, sebanyak 18 pertemuan dengan durasi 2 × 35 menit. Materi disusun dalam lima tingkatan, mulai dari pengenalan huruf dan bilangan sampai membaca teks narasi, menulis paragraf pendek, pecahan sederhana, dan operasi hitung campuran. Pelaksanaan mencakup persiapan, pendampingan, dan evaluasi formatif melalui tugas pada setiap sesi serta catatan mentor. Pengamatan kegiatan menunjukkan partisipasi siswa, keberanian bertanya, dan kesediaan mencoba tugas tampak lebih baik selama pendampingan. Namun, naskah dokumentasi belum menyediakan jumlah siswa pada setiap tingkat, perpindahan tingkat, maupun skor tes awal dan tes akhir. Dengan demikian, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan besarnya peningkatan kompetensi calistung secara kuantitatif. Modul lima tingkatan dan lembar kerja direkomendasikan untuk diserahkan kepada guru dan digunakan sebagai dasar pemantauan lanjutan.

Kata kunci: *calistung, kelompok kecil, belajar sambil bermain, literasi, numerasi*

Abstract

Reading, writing, and arithmetic (calistung) are foundational skills that enable students to participate in learning across primary school subjects. Initial observations and consultations with teachers at SDN 1 Paok Lombok, Suralaga District, East Lombok Regency, identified 33 of 233 students in Grades III–VI as needing additional support. This identification was based on classroom observations and homeroom teachers' information rather than a standardized diagnostic test; therefore, the figure should be interpreted as an initial screening result and supplemented with grade-level records and diagnostic instruments. This community-service program aimed to support students' reading, writing, and arithmetic skills through small-group mentoring and learning through play. The program was conducted by Teaching Assistance students of Universitas Hamzanwadi for six weeks in September–October 2026, comprising 18 sessions of 2 × 35 minutes. Learning materials were organized into five progressive levels, from letter and number recognition to narrative reading, short-paragraph writing, simple fractions, and mixed arithmetic operations. Activities included preparation, mentoring, and formative evaluation through session tasks and mentor notes. Observations indicated more active participation, greater willingness to ask questions, and increased readiness to attempt learning tasks during the program. However, the available documentation does not provide the number of students at each level, level-transition counts, or comparable pre- and post-test scores. Thus, the program cannot establish the magnitude of quantitative improvement in calistung skills. The five-level modules and worksheets are recommended for handover to teachers and for continued monitoring.

Keywords: *calistung, small-group mentoring, learning through play, literacy, numeracy.*

1. PENDAHULUAN

Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan seperangkat keterampilan dasar yang saling berkaitan dan menjadi pintu masuk bagi siswa untuk memahami pembelajaran di sekolah dasar. Membaca membantu siswa memperoleh informasi dari teks, menulis memungkinkan siswa menyampaikan gagasan secara tertulis, sedangkan berhitung mendukung siswa memahami bilangan, pola, ukuran, dan persoalan kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga keterampilan tersebut bukan tujuan yang berdiri sendiri, melainkan fondasi untuk mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, serta matematika. Siswa yang masih kesulitan mengenali huruf, merangkai suku kata, menuliskan kata, atau memahami operasi bilangan dapat menghadapi hambatan ketika harus membaca instruksi, mencatat informasi, dan menyelesaikan soal cerita.

Penguasaan membaca permulaan memerlukan pengenalan hubungan antara bunyi bahasa dan lambang huruf, kemampuan menggabungkan bunyi, membaca kata, serta berlatih membaca teks yang terhubung. Panduan What Works Clearinghouse menekankan pengembangan kesadaran bunyi dan hubungannya dengan huruf, penguraian kata, pengenalan bagian kata, serta kesempatan membaca teks secara rutin sebagai komponen pembelajaran membaca dasar (Foorman et al., 2016). National Reading Panel (2000) juga menguraikan kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata, dan pemahaman sebagai komponen penting pembelajaran membaca. Implikasinya, pendampingan tidak cukup hanya meminta siswa menghafal abjad; kegiatan perlu dirancang bertahap sesuai kesulitan yang ditemukan, disertai pemodelan, latihan, dan umpan balik.

Keterampilan menulis dasar berkaitan dengan koordinasi motorik halus, pembentukan huruf, ketepatan ejaan, penggunaan huruf kapital, pemisahan antar kata, dan penyusunan kalimat. Siswa yang belum stabil memegang pensil atau belum memahami bentuk huruf memerlukan latihan bertahap sebelum diarahkan menulis kalimat dan paragraf. Pada saat yang sama, keterampilan berhitung perlu dibangun melalui pemahaman makna bilangan dan operasi, bukan hanya hafalan prosedur. Gersten et al. (2009) merekomendasikan pengajaran matematika yang eksplisit dan sistematis, penggunaan representasi visual, latihan kelancaran fakta dasar, pemantauan kemajuan, dan pengajaran pemecahan masalah. Pendekatan konkret–representasional–abstrak juga memberi kerangka untuk menghubungkan benda nyata, gambar, dan simbol matematika (Ebner et al., 2025) menunjukkan bahwa sebagian siswa membutuhkan waktu dan perhatian lebih personal daripada yang dapat diberikan dalam pembelajaran kelas reguler yang heterogen. Situasi tersebut bukan berarti siswa tidak mampu belajar, tetapi menunjukkan perlunya dukungan yang sesuai dengan titik awal kemampuan masing-masing. umpan balik yang jelas dan berorientasi pada tugas dapat membantu siswa memahami bagian yang sudah dikuasai dan langkah berikutnya (Hattie & Timperley, 2007).

Salah satu pendekatan untuk memberikan dukungan terarah adalah pendampingan kelompok kecil. Dalam kelompok yang lebih terbatas, mentor Karena hasil resmi PISA 2025 belum menjadi dasar yang dapat dipastikan dalam dokumen sumber yang digunakan naskah awal, angka membaca 365 dan matematika 364 yang sebelumnya dicantumkan tidak digunakan dalam revisi ini. Data PISA dipakai sebatas konteks sistem pendidikan dan tidak dijadikan bukti langsung kondisi siswa SDN 1 Paok Lombok.

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan ditemukan di SDN 1 Paok Lombok, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan observasi selama dua minggu awal kegiatan Asistensi Mengajar dan konsultasi dengan guru pamong serta wali kelas, terdapat 33 dari 233 siswa kelas III–VI yang diidentifikasi membutuhkan pendampingan calistung. Temuan observasi mencakup tiga ranah. Pada aspek membaca, beberapa siswa belum konsisten mengenali huruf vokal dan konsonan, tertukar mengenali bentuk huruf yang mirip seperti b, d, dan p, serta belum lancar menggabungkan suku kata menjadi kata. Pada aspek menulis, ditemukan tulisan yang belum rapi, pembentukan huruf yang belum konsisten, dan kebutuhan latihan menyalin atau menuliskan kata. Pada aspek berhitung, sebagian siswa masih mengandalkan jari untuk menyelesaikan hitungan sederhana dan memerlukan penguatan hubungan antara jumlah benda dengan lambang bilangan.

Angka 33 siswa tersebut merupakan hasil identifikasi awal berdasarkan observasi dan masukan guru. Dokumen kegiatan yang tersedia belum menyajikan rincian jumlah siswa kelas III, IV, V, dan VI secara terpisah. Oleh sebab itu, distribusi per kelas perlu ditambahkan berdasarkan daftar nominatif atau catatan wali kelas sebelum artikel diterbitkan. Hal yang sama berlaku untuk pemetaan tingkat kemampuan: naskah menyebut lima kelompok beranggotakan sekitar enam sampai tujuh siswa dan lima tingkatan modul, tetapi belum menyertakan daftar penempatan setiap siswa atau bukti bahwa satu kelompok secara eksklusif mewakili satu tingkat. Dalam revisi ini, pembagian kelompok dijelaskan sebagai pengelompokan pendampingan berdasarkan kebutuhan belajar; hubungan tepat antara kelompok dan tingkat modul perlu dikonfirmasi melalui jadwal atau catatan mentor.

Kesulitan calistung dapat berdampak pada partisipasi siswa. Ketika tugas kelas memerlukan membaca instruksi atau menulis jawaban, siswa yang belum menguasai keterampilan dasar dapat menjadi pasif, ragu menjawab, atau takut melakukan kesalahan. Pengamatan dan wawancara informal dengan guru dalam kegiatan ini dapat mengamati respons setiap siswa, memberi contoh, meminta siswa mencoba, dan segera mengoreksi kesalahan. Meta-analisis Hall dan Burns (2018) terhadap intervensi membaca kelompok kecil menemukan efek keseluruhan moderat dan menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan keterampilan spesifik cenderung lebih efektif daripada program yang terlalu umum. Hatcher et al. (2006) juga menguji intervensi membaca kelompok kecil bagi pembaca pemula yang mengalami keterlambatan membaca. Temuan tersebut memberi dasar konseptual bahwa pengelompokan kecil dapat memudahkan intensifikasi latihan, meskipun hasil penelitian dari konteks lain tidak dapat langsung disamakan dengan hasil program di SDN 1 Paok. Pendekatan kedua adalah belajar sambil bermain (learning through play). Permainan edukatif dapat memberi konteks bermakna untuk mengulang bunyi huruf, menyusun suku kata, mencocokkan jumlah benda dengan angka, atau menyelesaikan operasi hitung. Li dan Kangas (2026) dalam tinjauan sistematis tentang playful learning di pendidikan dasar menyoroti peran guru dalam merencanakan, mengarahkan, memfasilitasi, dan merefleksikan kegiatan bermain agar tetap terkait dengan tujuan belajar. UNICEF dan LEGO Foundation (2018) juga menjelaskan bahwa bermain dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang berpusat pada anak, selama kegiatan dirancang sesuai tahap perkembangan dan tidak kehilangan tujuan pedagogis. Dengan demikian, bermain dalam program ini bukan kegiatan hiburan terpisah, melainkan strategi untuk menghadirkan latihan yang terstruktur dalam suasana menyenangkan.

Sejumlah kegiatan calistung telah dilaporkan sebelumnya. Latifah dan Rahmawati (2022) mendeskripsikan penerapan program calistung pada siswa kelas rendah dengan dukungan jam tambahan, buku bacaan, kartu huruf, kartu angka, dan pembelajaran kontekstual. Setiawan et al. (2025) melaporkan program calistung di MI NW Gunung Timba yang memadukan kegiatan literasi dan numerasi serta menyoroti perkembangan membaca dan kepercayaan diri berdasarkan pelaksanaan program. Naskah awal juga mencantumkan Ceme et al. (2026) dan Sari et al. (2026) sebagai kegiatan pendampingan calistung di sekolah dasar. Informasi bibliografis kedua sumber tersebut perlu diverifikasi kembali melalui laman jurnal atau artikel lengkap sebelum dipertahankan dalam daftar pustaka final.

Kebaruan praktis program Calistung Campion bukan pada klaim bahwa calistung atau permainan belum pernah digunakan, melainkan pada pengorganisasian pendampingan untuk siswa kelas III–VI yang masih memerlukan penguatan dasar, melalui kelompok kecil dan modul lima tingkatan yang mengintegrasikan membaca, menulis, dan berhitung. Berbeda dari kegiatan yang hanya mendeskripsikan pemberian jam tambahan atau latihan umum, rancangan ini menyusun jalur materi bertahap dari pengenalan huruf dan angka hingga teks narasi serta operasi campuran. Namun, karena belum tersedia data tes awal-akhir dan rekapitulasi perpindahan tingkat, kontribusi program dalam artikel ini dibatasi pada deskripsi pelaksanaan, dokumentasi pembelajaran, dan refleksi kualitatif.

Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, memberikan pendampingan terstruktur kepada siswa kelas III–VI yang teridentifikasi membutuhkan dukungan membaca, menulis, dan berhitung. Kedua, menerapkan kelompok kecil dan belajar sambil bermain melalui lima tingkatan modul yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ketiga,

mendokumentasikan proses, respons, hambatan, dan peluang keberlanjutan program sebagai bahan bagi guru untuk melakukan pendampingan lanjutan. Istilah "meningkatkan minat baca" tidak dijadikan tujuan utama karena kegiatan lebih langsung diarahkan pada pengembangan keterampilan dasar calistung; respons antusias dan keberanian siswa ditempatkan sebagai temuan pengamatan, bukan indikator utama peningkatan kompetensi.

2. METODE

2.1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 1 Paok Lombok, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa Asistensi Mengajar Universitas Hamzanwadi yang bekerja sama dengan kepala sekolah, guru pamong, dan wali kelas. Program berlangsung selama enam minggu pada September sampai Oktober 2026. Pelaksanaan dijadwalkan setiap Senin sampai Rabu pada pagi hari dengan total 18 pertemuan. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu 2 × 35 menit. Tempat utama kegiatan adalah perpustakaan sekolah yang disiapkan sebagai ruang pendampingan.

Sasaran program berjumlah 33 siswa dari total 233 siswa kelas III–VI. Kriteria inklusi operasional berdasarkan dokumen kegiatan adalah siswa yang menurut observasi awal dan masukan wali kelas masih mengalami kesulitan pada satu atau lebih aspek membaca, menulis, dan berhitung serta dinilai membutuhkan pendampingan tambahan. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan saat kegiatan belajar, pemeriksaan tugas sederhana, dan konsultasi dengan wali kelas. Karena naskah awal tidak melampirkan instrumen skrining tertulis, daftar indikator diagnostik, atau distribusi peserta per kelas, informasi tersebut harus dilengkapi oleh tim berdasarkan arsip asli sebelum publikasi. Penulis tidak mengasumsikan bahwa seluruh 33 siswa memiliki kesulitan yang sama.

2.2. Rancangan Program

Program menggunakan pendekatan pendampingan kelompok kecil (small-group mentoring) yang dipadukan dengan belajar sambil bermain (learning through play). Naskah pelaksanaan mencatat pembentukan lima kelompok dengan jumlah sekitar enam sampai tujuh siswa dan satu mentor dari mahasiswa untuk setiap kelompok. Pengelompokan dimaksudkan agar interaksi mentor-siswa lebih intensif dan latihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Lima kelompok tersebut tidak otomatis dapat dinyatakan identik dengan lima tingkat modul karena catatan penempatan siswa per kelompok tidak tersedia dalam dokumen yang ditelaah. Untuk finalisasi, tim perlu memeriksa jadwal kelompok dan lembar penilaian awal, lalu menuliskan apakah setiap kelompok bersifat homogen berdasarkan tingkat atau heterogen dengan penugasan individual.

Modul terdiri atas lima tingkat berurutan. Siswa diarahkan memulai pada tingkat yang sesuai dengan hasil pengamatan awal, kemudian melanjutkan materi berikutnya setelah menunjukkan penguasaan indikator yang sedang dilatihkan. Prinsip ini sejalan dengan dukungan bertingkat dan pemantauan kemajuan yang direkomendasikan dalam intervensi membaca dan matematika (Foorman et al., 2016; Gersten et al., 2009). Karena kriteria formal naik tingkat belum dicatat secara baku pada dokumen awal, kriteria yang dicantumkan dalam Tabel 2 merupakan rekomendasi operasional untuk penggunaan modul selanjutnya, bukan bukti bahwa seluruh siswa telah dinilai dengan ambang tersebut.

Tabel 1. Ringkasan lima tingkatan modul Calistung Campion

Tingkat	Fase	Membaca	Menulis	Berhitung
1	Pengenalan huruf dan angka	Huruf vokal dan konsonan dasar	Pegangan pensil, menebalkan pola garis	Membilang benda konkret, lambang angka 1–20
2	Suku kata dan operasi dasar	Suku kata terbuka dan tertutup sederhana	Huruf kapital dan kecil secara proporsional pada garis buku	Penjumlahan dan pengurangan pada rentang 1–20
3	Kata utuh dan puluhan	Kata 2–3 suku kata, pola ng, ny, sy	Dikte terbimbing	Nilai tempat, operasi bersusun, soal cerita pendek
4	Kalimat sederhana dan perkalian/pembagian	Kalimat 3–5 kata dengan jeda tanda baca	Spasi antarkata, huruf kapital, titik dan tanda tanya	Perkalian dan pembagian sebagai penjumlahan/pengurangan berulang
5	Teks narasi dan operasi campuran	Membaca nyaring ekspresif dan menceritakan kembali	Paragraf narasi pendek, saling koreksi antarteman	Pecahan sederhana, operasi campuran, soal cerita logika

2.3. Tahapan dan Distribusi Pertemuan

Tahap persiapan mencakup observasi awal, konsultasi dengan wali kelas, identifikasi siswa yang memerlukan dukungan, penyusunan modul, pencetakan lembar kerja peserta didik, serta penyiapan alat bantu. Media yang digunakan meliputi kartu huruf, kartu suku kata, kartu angka, benda konkret seperti kelereng, kancing, lidi, wadah, kertas warna, buku bacaan, alat tulis, dan poster abjad. Perpustakaan sekolah ditata agar siswa dapat belajar dalam kelompok kecil dengan ruang yang cukup untuk membaca, menulis, dan memanipulasi benda.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama 18 pertemuan. Pada setiap sesi, mentor membuka kegiatan dengan sapaan dan pengantar singkat, menyampaikan tujuan latihan, memodelkan keterampilan, memberikan kesempatan praktik terbimbing, menyisipkan permainan edukatif, lalu menutup dengan penguatan dan catatan perkembangan. Materi disesuaikan dengan tingkat modul siswa. Program awal tidak mencantumkan pembagian resmi jumlah pertemuan untuk setiap tingkat; karena itu, penulis tidak membagi 18 sesi menjadi angka tertentu untuk Tingkat 1–5. Penggunaan modul bersifat fleksibel mengikuti kebutuhan siswa dan kemajuan yang diamati. Untuk replikasi, sekolah disarankan membuat matriks sesi yang menetapkan target pertemuan dan alokasi waktu setiap tingkat.



Gambar 1. Ruang kegiatan Calistung Campion di perpustakaan SDN 1 Paok Lombok, yang telah disiapkan

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif melalui tugas membaca, menulis, dan berhitung pada setiap sesi serta catatan mentor. Catatan tersebut digunakan untuk mengenali kesulitan yang muncul dan menentukan latihan berikutnya. Evaluasi akhir program dalam dokumen awal disebut sebagai penilaian perkembangan, tetapi tidak disertai skor, rubrik, maupun hasil tes yang dapat dibandingkan. Oleh karena itu, hasil evaluasi dalam artikel ini dilaporkan sebagai temuan kualitatif. Evaluasi formatif idealnya memberikan informasi yang spesifik, segera, dan dapat ditindaklanjuti, bukan sekadar label benar atau salah (Black & Wiliam, 1998; Hattie & Timperley, 2007).

Tabel 2, Rekomendasi instrumen pemantauan dan kriteria kesiapan naik tingkat.

Aspek	Indikator yang diamati	Bukti/instrumen	Kriteria operasional yang disarankan
Membaca	Ketepatan mengenali huruf/bunyi, menggabungkan suku kata, membaca kata/kalimat/teks, memahami isi sederhana	Daftar cek membaca, kartu kata, teks sesuai tingkat, pertanyaan lisan	Mampu menyelesaikan indikator inti tingkat berjalan secara mandiri atau dengan sedikit bantuan pada dua sesi berturut-turut
Menulis	Bentuk huruf, keterbacaan, ejaan, spasi, kapitalisasi, tanda baca, susunan kalimat/paragraf	Lembar kerja, hasil dikte, salinan, tulisan mandiri	Hasil tulisan dapat dibaca dan sebagian besar indikator tingkat berjalan terpenuhi
Berhitung	Mengenali lambang bilangan, mencocokkan jumlah, ketepatan operasi, nilai tempat, strategi, penyelesaian soal cerita	Kartu angka, benda konkret, lembar soal, catatan strategi siswa	Mampu menjelaskan atau menunjukkan strategi dan menyelesaikan latihan inti dengan ketepatan yang disepakati guru/mentor

Catatan: Kriteria pada Tabel 2 merupakan rancangan instrumen yang direkomendasikan untuk evaluasi lanjutan.

2.4. Pengumpulan dan analisis data

Informasi yang digunakan dalam pelaporan berasal dari dokumentasi kegiatan, pengamatan mentor selama sesi, tugas siswa, dan konsultasi atau wawancara informal dengan guru pamong serta wali kelas sebagaimana tercatat dalam naskah awal. Pengamatan diarahkan pada keterlibatan siswa, respons terhadap instruksi, kesediaan mencoba, keberanian bertanya, dan kesulitan yang muncul pada tugas calistung. Tugas siswa dipakai sebagai bukti proses latihan, tetapi tidak diperlakukan sebagai tes terstandar karena tidak tersedia bentuk tes paralel, rubrik penskoran, dan data skor individual yang lengkap.

Untuk meningkatkan keterlacakan, catatan mentor sebaiknya dikumpulkan setelah setiap sesi menggunakan format yang memuat kode siswa, tanggal, tingkat modul, indikator membaca, indikator menulis, indikator berhitung, bentuk bantuan yang diberikan, hasil tugas, hambatan, dan rencana tindak lanjut. Catatan individual kemudian dirangkum dalam matriks perkembangan siswa. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan mengelompokkan catatan ke dalam tema keterampilan, partisipasi, hambatan, strategi mentor, dan respons siswa. Apabila tersedia data tes awal dan tes akhir pada penelitian lanjutan, hasil dapat disajikan secara deskriptif per aspek dan per tingkat; analisis inferensial hanya dilakukan jika desain, instrumen, dan asumsi statistiknya memadai.

Keabsahan temuan kualitatif dapat diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan catatan mentor, hasil pekerjaan siswa, dan keterangan guru. Kutipan wawancara langsung hanya boleh dimasukkan apabila rekaman atau transkrip asli tersedia. Dalam naskah ini tidak dibuat kutipan guru atau siswa karena dokumen sumber tidak memuat transkrip verbatim. Nama siswa juga tidak ditampilkan untuk menjaga kerahasiaan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Siswa

Calistung tidak hanya penting bagi anak usia dini, tetapi juga menjadi tolok ukur kesiapan siswa menghadapi jenjang SD dan MI. Kelancaran membaca, kerapian menulis, dan pemahaman berhitung memberi peluang lebih besar bagi siswa untuk beradaptasi di sekolah. Bimbingan calistung umumnya difokuskan pada kelas awal (kelas I, II, dan III) untuk memperkuat fondasi literasi dan numerasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak siswa di atas kelas III yang belum lancar membaca, bahkan belum mengenal abjad.

Kondisi inilah yang kami temukan di SDN 1 Paok Lombok. Dari 233 siswa kelas III–VI, 33 siswa memerlukan pendampingan khusus. Karena hambatan tersebut menghalangi mereka memahami berbagai mata pelajaran, penanganannya perlu dilakukan segera dan secara intensif.



Gambar 2. Observasi awal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas III–VI

Pada ranah membaca, hambatan yang dicatat meliputi pengenalan huruf vokal dan konsonan yang belum mantap, tertukarnya huruf dengan bentuk mirip seperti b, d, dan p, serta kesulitan merangkai suku kata menjadi kata. Hambatan ini menunjukkan perlunya latihan pengenalan grafem dan bunyi, penggabungan suku kata, dan pembacaan kata secara berulang. Panduan pembelajaran membaca dasar menekankan pengajaran eksplisit hubungan bunyi-huruf dan latihan membaca teks terhubung sebagai fondasi akurasi dan kelancaran (Foorman et al., 2016).

Pada ranah menulis, pengamatan awal menemukan tulisan tangan yang belum rapi dan kebutuhan penguatan koordinasi tangan serta pembentukan huruf. Pada ranah berhitung, sebagian siswa masih mengandalkan jari untuk hitungan sederhana. Penggunaan jari tidak selalu merupakan kesalahan; pada tahap awal, jari dapat menjadi representasi konkret untuk memahami kuantitas. Pendampingan diarahkan agar siswa secara bertahap menghubungkan benda, representasi visual, dan simbol angka. Prinsip ini sejalan dengan rekomendasi penggunaan representasi visual dan pengajaran sistematis dalam intervensi matematika (Gersten et al., 2009; Ebner et al., 2025).

3.2. Pelaksanaan kelompok kecil dan belajar sambil bermain

Program dilaksanakan dalam lima kelompok dengan sekitar enam sampai tujuh siswa pada setiap kelompok dan didampingi seorang mentor. Format kelompok kecil memberi kesempatan bagi mentor untuk mengamati cara siswa merespons instruksi, mendeteksi kesalahan, dan memberikan bantuan secara lebih dekat. Dalam kegiatan membaca, siswa dapat bergiliran menyebut bunyi huruf, menyusun kartu suku kata, membaca kata berpasangan, atau membaca nyaring. Dalam kegiatan menulis, mentor dapat memeriksa pegangan pensil, arah pembentukan huruf, jarak antarkata, dan ketepatan ejaan. Dalam kegiatan berhitung, siswa memanipulasi benda konkret sebelum menuliskan lambang operasi.

Permainan digunakan sebagai cara untuk mengulang keterampilan yang sedang dipelajari. Contohnya adalah tebak huruf, mencocokkan kartu huruf dengan gambar, menyusun suku kata menjadi kata, mencari spasi yang hilang, menghitung benda, serta membagi benda ke dalam kelompok. Pemberian permainan tetap disertai tujuan yang jelas, aturan, giliran, umpan balik, dan refleksi singkat. Li dan Kangas (2026) menekankan bahwa pembelajaran berbasis permainan di sekolah dasar membutuhkan perencanaan dan fasilitasi guru agar aktivitas bermain

terhubung dengan tujuan belajar. Dengan demikian, permainan tidak menggantikan pengajaran, tetapi menjadi konteks praktik dan penguatan.

Pengamatan selama kegiatan menunjukkan siswa tampak lebih bersedia mengikuti latihan, berdiskusi, bertanya, dan mencoba kembali setelah melakukan kesalahan. Respons tersebut merupakan indikasi keterlibatan selama sesi, bukan bukti langsung bahwa skor membaca, menulis, atau berhitung meningkat. Penggunaan pujian dan penghargaan sederhana juga membantu membangun suasana yang aman. Dukungan sosial-emosional di lingkungan sekolah dapat berkaitan dengan perilaku belajar dan keterlibatan, tetapi dampak khusus program ini tidak diukur menggunakan instrumen psikologis (Durlak et al., 2011).



Gambar 3. Kegiatan belajar sambil bermain dalam kelompok kecil bersama mentor

Pengamatan selama kegiatan menunjukkan siswa tampak lebih bersedia mengikuti latihan, berdiskusi, bertanya, dan mencoba kembali setelah melakukan kesalahan. Respons tersebut merupakan indikasi keterlibatan selama sesi, bukan bukti langsung bahwa skor membaca, menulis, atau berhitung meningkat. Penggunaan pujian dan penghargaan sederhana juga membantu membangun suasana yang aman. Dukungan sosial-emosional di lingkungan sekolah dapat berkaitan dengan perilaku belajar dan keterlibatan, tetapi dampak khusus program ini tidak diukur menggunakan instrumen psikologis (Durlak et al., 2011).

3.3. Proses dan Perkembangan Siswa pada Setiap Tingkatan

Bagian ini menguraikan proses dan perkembangan siswa pada setiap tingkatan modul sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

3.3.1. Tingkat 1: Pengenalan Abjad, Motorik Halus, dan Konsep Bilangan

Tingkat 1 ditujukan bagi siswa yang, menurut observasi awal, berada pada tahap paling dasar. Sebagian besar dari mereka belum mengenali bentuk huruf secara utuh, kerap tertukar pada huruf yang arahnya berlawanan seperti b dengan d atau p dengan q, dan belum dapat memegang pensil dengan stabil. Dalam membaca, mentor memperkenalkan huruf vokal dan konsonan dasar dengan memadukan metode fonetik, suku kata global, dan multisensori. Sesi dibuka dengan doa bersama, lagu ABC yang diiringi gerakan tangan, dan permainan tebak huruf. Kegiatan inti berupa latihan melafalkan bunyi huruf vokal, pengenalan konsonan dasar melalui kartu bergambar, dan latihan menunjuk huruf secara acak secara mandiri.

Dalam menulis, penguatan otot tangan dilakukan lewat senam jari dan pembiasaan pegangan pensil tripod yang ergonomis. Siswa kemudian menebalkan pola garis putus-putus (vertikal, horizontal, miring, gelombang, dan zig-zag) dan bermain menghubungkan titik pada lembar kerja. Dalam berhitung, siswa bergerak dari benda konkret menuju simbol abstrak: mereka membilang kelereng, kancing baju, dan lidi dengan jari telunjuk, mencocokkan jumlah benda dengan lambang angka satu sampai dua puluh, lalu membandingkan kelompok benda yang lebih banyak, lebih sedikit, atau sama banyak. Pengamatan menunjukkan bahwa media visual dan taktil yang konkret mengurangi keraguan siswa dan membuat proses pengenalan dasar berlangsung lebih ceria.



Gambar 4. Latihan Tingkat 1: pengenalan huruf dan menebalkan pola garis putus-putus

3.3.2. Tingkat 2: Suku Kata, Menulis Huruf Proporsional, serta Penjumlahan dan Pengurangan

Tingkat 2 melanjutkan Tingkat 1 bagi siswa yang sudah mengenal abjad dan angka dasar, tetapi masih membaca dengan mengeja huruf satu per satu dan belum memahami logika operasi hitung. Dalam membaca, fokusnya adalah suku kata terbuka dan tertutup sederhana tanpa mengeja per huruf. Mentor memakai kartu suku kata berwarna-warni dalam permainan pengelompokan, di mana siswa menyusun dan menggabungkan konsonan dan vokal menjadi suku kata bermakna dengan bimbingan. Dalam menulis, siswa berlatih menulis huruf kapital dan huruf kecil secara proporsional pada garis buku. Mentor memberi panduan visual tentang tinggi huruf, yaitu huruf yang menjulang seperti b dan k, huruf berekor seperti g dan y, serta huruf yang berada di tengah garis, lalu siswa menyalin suku kata terbuka dengan rapi dan mandiri.

Dalam berhitung, penjumlahan diperkenalkan sebagai penggabungan kelompok benda dan pengurangan sebagai pengambilan benda pada rentang satu sampai dua puluh, dengan bantuan teknik hitung jari yang sistematis. Di lapangan, kartu warna-warni dan teknik hitung jari tampak mempercepat kelancaran membaca suku kata dan meningkatkan keberanian siswa mengerjakan soal hitung sederhana.

3.3.3. Tingkat 3: Kata Utuh, Dikte Terbimbing, serta Nilai Tempat dan Operasi Bersusun

Pada Tingkat 3, kegiatan dipusatkan pada pemantapan kata utuh dan struktur angka puluhan. Dalam membaca, siswa berlatih membaca kata yang terdiri dari dua sampai tiga suku kata, kata berpola khusus yang mengandung konsonan rangkap seperti ng, ny, dan sy, serta kata berakhiran konsonan mati. Kelancaran dilatih lewat membaca cepat berpasangan, di mana siswa saling mendengarkan dan mendukung dalam waktu yang ditentukan. Dalam menulis, mentor menerapkan dikte terbimbing: mentor mengucapkan sepuluh kata sederhana dan siswa menuliskannya tanpa melihat contoh di papan tulis. Latihan ini melatih konsentrasi mendengarkan dan ketepatan ejaan.

Dalam berhitung, siswa dikenalkan pada nilai tempat puluhan dan satuan untuk memahami susunan angka, lalu berlatih penjumlahan bersusun dengan teknik menyimpan, pengurangan bersusun dengan teknik meminjam, dan menganalisis soal cerita matematika pendek. Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan ketelitian siswa dalam menuliskan ejaan meningkat, dan kesalahan posisi angka pada hitungan bersusun berkurang.



Gambar 5. Latihan Tingkat 2–3: kartu suku kata, dikte terbimbing, dan hitungan bersusun

3.3.4. Tingkat 4: Kalimat Sederhana, Spasi dan Tanda Baca, serta Perkalian dan Pembagian

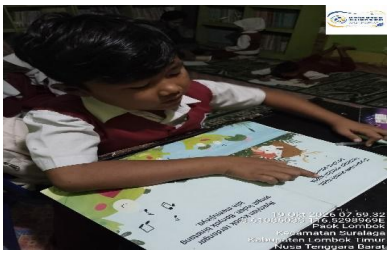
Tingkat 4 diarahkan untuk membangun pemahaman struktur kalimat yang utuh sekaligus konsep matematika yang lebih lanjut. Dalam membaca, siswa berlatih membaca frasa bermakna dan kalimat sederhana yang terdiri dari tiga sampai lima kata dengan memperhatikan jeda pada tanda titik dan koma. Untuk mengukur pemahaman, mentor mengajukan pertanyaan lisan sederhana tentang isi kalimat yang baru dibaca. Dalam menulis, latihan difokuskan pada jarak spasi yang konsisten antarkata, huruf kapital di awal kalimat dan nama orang, serta tanda titik dan tanda tanya. Agar menarik, pembelajaran dikemas dalam permainan mencari spasi yang hilang dan latihan menyalin kalimat utuh.

Dalam berhitung, perkalian diperkenalkan sebagai penjumlahan berulang, sedangkan pembagian dijelaskan sebagai pengurangan berulang atau pembagian kelompok secara merata dengan wadah dan benda konkret. Pendekatan ini membantu siswa memahami logika dasar perkalian dan pembagian tanpa terbebani pola hafalan yang kaku.

3.3.5. Tingkat 5: Membaca Ekspresif, Karangan Kreatif, dan Pecahan Sederhana

Tingkat 5 merupakan fase pemantapan yang memadukan seluruh keterampilan yang telah dipelajari sebelum evaluasi akhir. Dalam membaca, siswa membaca nyaring secara ekspresif pada teks cerita anak bergambar dengan lafal dan intonasi yang jelas, lalu menceritakan kembali isinya dengan bahasa sendiri di depan mentor atau teman sekelompok untuk melatih keberanian dan pemahaman. Dalam menulis, siswa menyusun paragraf narasi pendek berdasarkan pengalaman pribadi, kemudian saling memeriksa hasil tulisan dengan teman untuk mengoreksi kerapian dan tanda baca.

Dalam berhitung, siswa dikenalkan pada pecahan sederhana seperti setengah, sepertiga, dan seperempat melalui kegiatan memotong dan melipat media konkret berupa kertas warna atau buah tiruan. Mereka juga berlatih operasi hitung campuran dan soal cerita logika. Pada fase akhir ini, siswa tampil lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kegiatan belajar.



Gambar 6. Latihan Tingkat 5: membaca nyaring

3.4. Respons Sekolah dan Siswa

Program ini disambut hangat oleh pihak sekolah, guru, dan siswa. Guru merasa terbantu karena siswa yang tertinggal memperoleh perhatian yang lebih khusus. Siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, terlihat dari keaktifan mereka berdiskusi, keberanian bertanya, dan semangat menyelesaikan latihan. Menurut pengamatan tim, suasana belajar yang rileks namun tetap fokus membuat pendampingan terasa lebih optimal dibandingkan pembelajaran satu arah.

3.5. Perbandingan dengan kegiatan terdahulu dan implikasi

Program ini memiliki kesamaan dengan Latifah dan Rahmawati (2022), yaitu sama-sama menempatkan pendampingan calistung sebagai respons terhadap kesulitan membaca, menulis, dan berhitung di sekolah dasar. Penggunaan kartu huruf, kartu angka, bacaan, dan latihan kontekstual juga menunjukkan bahwa media sederhana dapat mendukung latihan dasar. Perbedaan yang ditonjolkan dalam Calistung Campion adalah pengorganisasian materi ke dalam lima tingkat yang mencakup perkembangan dari pengenalan simbol sampai teks narasi dan operasi campuran, serta pelaksanaan pendampingan dalam kelompok kecil dengan permainan edukatif.

Setiawan et al. (2025) melaporkan program calistung yang menghubungkan latihan literasi-numerasi dengan kepercayaan diri siswa. Kesamaan dengan Calistung Campion terlihat pada pelaksanaan bertahap, keterlibatan mahasiswa, dan perhatian pada keberanian siswa. Perbedaannya terletak pada konteks sekolah, susunan modul, sasaran kelas III–VI, serta kombinasi kelompok kecil dan permainan sebagai pendekatan utama. Namun, karena kedua program sama-sama memiliki keterbatasan jika tidak didukung tes yang sebanding, klaim keberhasilan akademik perlu dibaca berdasarkan kekuatan data masing-masing, bukan hanya kesan pelaksanaan.

Hall dan Burns (2018) memberi dukungan empiris lebih luas bahwa intervensi membaca kelompok kecil dapat menghasilkan dampak moderat, terutama jika sasaran keterampilannya spesifik. Hatcher et al. (2006) juga menunjukkan relevansi dukungan kelompok kecil bagi pembaca awal yang mengalami keterlambatan. Sementara itu, Li dan Kangas (2026) menjelaskan pentingnya perencanaan pedagogis dalam playful learning. Rujukan tersebut mendukung alasan pemilihan pendekatan, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Calistung Campion memperoleh efek yang sama karena desain, durasi, peserta, dan instrumen berbeda.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya sekolah memiliki peta kemampuan dasar siswa dan jadwal pendampingan yang berkelanjutan. Modul lima tingkatan dapat menjadi alat bantu guru untuk menentukan materi latihan, sedangkan lembar kerja dan catatan mentor dapat digunakan untuk melihat indikator yang telah dikuasai dan yang masih memerlukan penguatan. Pengelompokan perlu bersifat fleksibel; siswa dapat berbeda tingkat pada membaca dan berhitung, sehingga penempatan idealnya tidak selalu menganggap satu anak memiliki kemampuan seragam pada ketiga aspek. Pemantauan kemajuan secara berkala lebih informatif daripada hanya menentukan siswa lulus atau tidak lulus.

Program juga menunjukkan pentingnya kolaborasi mahasiswa dan guru. Mahasiswa dapat membantu menyediakan waktu latihan intensif, sementara guru memiliki informasi tentang riwayat belajar, kurikulum kelas, dan kebutuhan tindak lanjut. Setelah program berakhir, guru dapat melanjutkan penggunaan modul dengan menyesuaikan alokasi waktu, memilih indikator prioritas, dan berkomunikasi dengan orang tua mengenai latihan singkat di rumah. Pelaksanaan berkelanjutan perlu mempertimbangkan agar siswa tidak diberi label negatif sebagai anak yang tertinggal; istilah yang digunakan sebaiknya menekankan kebutuhan dukungan dan perkembangan individual.

3.6. Keterbatasan evaluasi dan rencana keberlanjutan

Keterbatasan utama kegiatan adalah belum tersedianya data kuantitatif yang memungkinkan perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah pendampingan. Naskah awal juga belum melampirkan distribusi 33 peserta menurut kelas, jumlah siswa pada setiap tingkat modul, jumlah siswa yang berpindah tingkat, instrumen penilaian yang digunakan secara konsisten, serta contoh pekerjaan siswa yang dapat dibandingkan. Dengan kondisi tersebut, laporan ini tidak dapat menghitung persentase keberhasilan, peningkatan skor, atau besarnya efek program. Pelaksanaan 18 pertemuan dapat dinyatakan sebagai capaian implementasi, sedangkan peningkatan kompetensi memerlukan bukti pengukuran tersendiri.

Untuk evaluasi berikutnya, sekolah dan tim pelaksana disarankan menggunakan instrumen awal dan akhir yang sama atau setara, mencakup indikator membaca, menulis, dan berhitung sesuai tingkat. Penilaian membaca dapat mencatat ketepatan pengenalan huruf, jumlah kata yang dibaca benar, kelancaran, dan pemahaman sederhana. Penilaian menulis dapat mencatat keterbacaan, ketepatan huruf dan ejaan, spasi, tanda baca, serta kemampuan menyusun kalimat. Penilaian berhitung dapat mencatat ketepatan mengenali bilangan, operasi dasar, nilai tempat, dan penyelesaian soal cerita. Rubrik harus diuji keterpahamannya oleh guru dan digunakan secara konsisten.

Catatan mentor perlu diarsipkan pada setiap pertemuan, kemudian direkap berdasarkan siswa dan aspek. Data tersebut memungkinkan sekolah melihat apakah seorang siswa memerlukan pengulangan materi, siap melanjutkan tingkat, atau membutuhkan bentuk dukungan lain. Guru dapat meninjau rekap setiap dua atau tiga minggu dan membahas tindak lanjut bersama wali kelas. Modul dan LKPD yang disusun dalam program perlu diserahkan kepada

sekolah disertai panduan penggunaan, indikator, dan contoh rubrik. Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya bergantung pada keberadaan mahasiswa pendamping, tetapi dapat menjadi bagian dari praktik pembelajaran sekolah.

4. KESIMPULAN

Program Calistung Campion di SDN 1 Paok Lombok, Kabupaten Lombok Timur, dilaksanakan sebagai pendampingan bagi 33 siswa kelas III–VI yang teridentifikasi membutuhkan dukungan membaca, menulis, dan berhitung dari 233 siswa yang diamati. Kegiatan berlangsung selama enam minggu pada September–Oktober 2026 dengan 18 pertemuan, menggunakan pendekatan kelompok kecil dan belajar sambil bermain serta modul lima tingkatan. Materi bergerak dari pengenalan huruf dan angka, suku kata dan operasi dasar, kata utuh dan nilai tempat, kalimat sederhana dan perkalian-pembagian, hingga teks narasi dan operasi campuran.

Keberhasilan yang dapat dipastikan dari dokumentasi adalah terlaksananya rangkaian pendampingan, tersedianya struktur modul bertingkat, penggunaan media konkret dan permainan, serta keterlibatan mentor dan guru dalam mendukung siswa. Berdasarkan pengamatan mentor, siswa tampak lebih antusias, lebih berani bertanya, dan lebih bersedia mencoba latihan. Respons tersebut merupakan temuan kualitatif selama kegiatan dan tidak boleh disamakan dengan bukti kuantitatif peningkatan kemampuan calistung.

Belum tersedianya hasil tes awal dan tes akhir, rekap jumlah siswa pada setiap tingkat, serta data perpindahan tingkat menjadi keterbatasan utama. Oleh karena itu, besarnya peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung belum dapat disimpulkan. Penelitian atau program lanjutan perlu menggunakan instrumen diagnostik dan evaluasi yang terstandar atau setidaknya rubrik yang konsisten, mendokumentasikan hasil kerja siswa, serta menyajikan data per kelas dan per tingkat. Modul lima tingkatan dan LKPD direkomendasikan untuk diserahkan kepada guru agar dapat digunakan secara berkelanjutan, disertai pemantauan perkembangan 33 siswa setelah pendampingan berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru pamong, dan wali kelas SDN 1 Paok Lombok atas izin, kerja sama, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Hamzanwadi melalui Program Asistensi Mengajar dan KKN Terintegrasi yang telah memfasilitasi kegiatan ini, serta kepada seluruh siswa yang telah mengikuti program dengan penuh semangat.

DAFTAR PUSTAKA

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5(1), 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. Child Development, 82(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Ebner, S., MacDonald, M. K., Grekov, P., & Aspiranti, K. B. (2025). A meta-analytic review of the concrete-representational-abstract math approach. Learning Disability Quarterly, 40(1). https://doi.org/10.1177/09388982241292299

Foorman, B., Beyler, N., Borradaile, K., Coyne, M., Denton, C. A., Dimino, J., Furgeson, J., Hayes, L., Henke, J., Justice, L., Keating, B., Lewis, W., Sattar, S., Streke, A., Wagner, R., & Wissel, S. (2016). Foundational skills to support reading for understanding in kindergarten through 3rd grade (NCEE 2016-4008). National Center for Education Evaluation and Regional

Assistance, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education. https://ies.ed.gov/ncee/wwc/PracticeGuide/21

Gersten, R., Beckmann, S., Clarke, B., Foegen, A., Marsh, L., Star, J. R., & Witzel, B. (2009). Assisting students struggling with mathematics: Response to intervention (RtI) for elementary and middle schools (NCEE 2009-4060). National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education.

Hall, M. S., & Burns, M. K. (2018). Meta-analysis of targeted small-group reading interventions. Journal of School Psychology, 66, 54–66. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.11.002

Hatcher, P. J., Hulme, C., Miles, J. N. V., Carroll, J. M., Hatcher, J., Gibbs, S., Smith, C., Bowyer-Crane, C., & Snowling, M. J. (2006). Efficacy of small group reading intervention for beginning readers with reading-delay: A randomised controlled trial. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 47(8), 820–827. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2005.01559.x

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Latifah, L., & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan program CALISTUNG untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelas rendah di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 5021–5029. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003

Li, X., & Kangas, M. (2026). A systematic literature review of playful learning in primary education: Teachers' pedagogical activities. Education 3–13, 54(7), 1549–1564. https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2416954

Maki, K. E., & Hammerschmidt-Snidarich, S. (2022). Reading fluency intervention dosage: A novel meta-analysis and research synthesis. Journal of School Psychology, 92, 148–165. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.03.008

National Reading Panel. (2000). Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction. National Institute of Child Health and Human Development. https://www.nichd.nih.gov/publications/pubs/nrp/report

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). PISA 2022 results (Volume I and II): Country note—Indonesia. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

Setiawan, M. Y., Maritasari, D. B., Agusniawati, Hasanah, Z., Putri, D. A. A., Ariani, R., Aulia, S. N., & Hartono, W. S. (2025). Pelaksanaan program calistung untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa. PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2), 37–47. https://doi.org/10.47776/5kt29b66

UNICEF, & LEGO Foundation. (2018). Learning through play: Strengthening learning through play in early childhood education programmes. UNICEF. https://www.unicef.org/southsudan/reports/learning-through-play

Halaman ini dikosongkan